

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Koder yang akan menganalisis berita-berita kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dapat dilihat dalam tabel 4.1. Koder dipilih berdasarkan kemampuan beserta pengetahuannya di bidang jurnalistik, khususnya dalam penulisan berita yang memenuhi aspek kualitas berita. Data koder meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Data Koder**

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1.	Yosandra Ariditha	Perempuan	22	SMA	Mahasiswa
2.	Budi Suwarno S.Sos. MM.Pd	Laki-laki	45	S2	PNS Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung
3.	Bobby Agung Prasetyo	Laki-laki	21	SMA	Mahasiswa (Pemimpin Umum Pers Suara Mahasiswa Unisba)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi koder dalam penelitian ini adalah Yosandra Ariditha sebagai peneliti (Mahasiswa Bidang Kajian Jurnalistik Fikom Unisba), Budi Suwarno S.Sos. MM.Pd (PNS Radio Republik Indonesia Bandung), dan Bobby Agung Prasetyo (Mahasiswa Bidang Kajian Jurnalistik Unisba sekaligus Pemimpin Umum Pers Suara Mahasiswa Unisba). Ketiga koder adalah orang-orang yang memahami, serta mengerti apa yang dimaksud dengan kualitas berita ditunjang dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang ditekuni.

## 4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian

### 4.2.1 Uji Reliabilitas Koding

#### 4.2.1.1 Kategori *News is Accurate* (Sub Kategori Ketelitian Fakta dalam Berita)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori ketelitian fakta dalam berita mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Accurate***  
**Sub Kategori Ketelitian Fakta dalam Berita di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Accurate</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	2	4	3	9
Tidak	3	1	2	6
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $x^2$ . Nilai  $x^2$  dalam sub kategori ketelitian fakta dalam berita ini

adalah 1,66. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Accurate* dengan sub kategori ketelitian fakta dalam berita yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{1,66}{15 + 1,66} = 0,1$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,01) \times 100\%$$

$$= 90\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 90%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 90% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori ketelitian fakta dalam berita ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Accurate* dengan sub kategori ketelitian fakta dalam berita.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori ketelitian fakta dalam berita mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Accurate***  
**Sub Kategori Ketelitian Fakta dalam Berita di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Accurate</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	3	4	5	12
Tidak	2	1	0	3
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori ketelitian fakta dalam berita ini adalah 2,5. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Accurate* dengan sub kategori ketelitian fakta dalam berita yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{2,5}{15 + 2,5} = 0,14$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,14) \times 100\%$$

$$= 86\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 86%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 86% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodingan dengan menggunakan sub kategori ketelitian fakta dalam berita ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk

mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Accurate* dengan sub kategori ketelitian fakta dalam berita.

#### 4.2.1.2 Kategori *News is Accurate* (Sub Kategori Kesan Ketelitian Berita Secara Umum)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori kesan ketelitian berita secara umum mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Accurate* Sub Kategori Kesan Ketelitian Berita Secara Umum di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Accurate</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	3	3	4	10
Tidak	2	2	1	5
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori kesan ketelitian berita secara umum ini adalah 0,61. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Accurate* dengan sub kategori ketelitian fakta dalam berita yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0,61}{15 + 0,61} = 0,04$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,04) \times 100\%$$

$$= 96\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 96%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 96% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori kesan ketelitian berita secara umum ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Accurate* dengan sub kategori kesan ketelitian berita secara umum.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori kesan ketelitian berita secara umum mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Accurate*  
Sub Kategori Kesan Ketelitian Berita Secara Umum di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Accurate</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	3	5	5	13
Tidak	2	0	0	2
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $x^2$ . Nilai  $x^2$  dalam sub kategori kesan ketelitian berita secara umum ini adalah 4,59. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Accurate* dengan sub

kategori kesan ketelitian berita secara umum yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{4,59}{15 + 4,59} = 0,23$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,23) \times 100\%$$

$$= 77\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 77%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 77% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori kesan ketelitian berita secara umum ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Accurate* dengan sub kategori kesan ketelitian berita secara umum.

#### **4.2.1.3 Kategori *News is Balanced* (Sub Kategori Penekanan dan Kelengkapan Fakta-Fakta dalam Berita)**

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Balanced***  
**Sub Kategori Penekanan dan Kelengkapan Fakta-Fakta dalam Berita di**  
**Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Balanced</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	3	2	3	8
Tidak	2	3	2	7
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita ini adalah 0,54. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Balanced* dengan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0,54}{15 + 0,54} = 0,04$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,04) \times 100\%$$

$$= 96\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 96%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 96% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodingan dengan menggunakan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan

sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Balanced* dengan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Balanced***  
**Sub Kategori Penekanan dan Kelengkapan Fakta-Fakta dalam Berita di Harian**  
**Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Balanced</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	4	3	3	10
Tidak	1	2	2	5
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita ini adalah 0,6. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Balanced* dengan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0,6}{15 + 0,6} = 0,04$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,04) \times 100\%$$

$$= 96\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 96%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 96% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Balanced* dengan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita.

#### 4.2.1.4 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori *Readability*)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *readability* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective*  
Sub Kategori *Readability* di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Informasi Berguna	3	5	2	10
Informasi Kurang Berguna	2	0	2	4

Informasi Tidak Berguna	0	0	1	1
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *readability* ini adalah 5,43. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *readability* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{5,43}{15 + 5,43} = 0,27$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,27) \times 100\%$$

$$= 73\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 73%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 73% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *readability* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *readability*.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *readability* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Readability* di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Informasi Berguna	4	5	4	13
Informasi Kurang Berguna	1	0	1	2
Informasi Tidak Berguna	0	0	0	0
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *readability* ini adalah 1,11. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *readability* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{1,11}{15 + 1,11} = 0,07$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,07) \times 100\%$$

$$= 93\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 93%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan sangat tinggi, yakni 93% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodingan dengan menggunakan sub kategori *readability* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap

layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *readability*.

#### 4.2.1.5 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori *Breadth*)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *breadth* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Breadth* di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Satu Sudut Pandang	1	1	0	2
Dua Sudut Pandang	0	1	2	3
Lebih dari Dua Sudut Pandang	4	3	3	10
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *breadth* ini adalah 3,19. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *breadth* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{3,19}{15 + 3,19} = 0,18$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,18) \times 100\%$$

$$= 82\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 82%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 82% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *breadth* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *breadth*.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *breadth* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective*  
Sub Kategori *Breadth* di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Satu Sudut Pandang	0	1	1	2
Dua Sudut Pandang	1	2	1	4
Lebih dari Dua Sudut Pandang	4	2	3	9
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $x^2$ . Nilai  $x^2$  dalam sub kategori *breadth* ini adalah 2,15. Dengan

demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *breadth* yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{2,15}{15 + 2,15} = 0,13$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,13) \times 100\%$$

$$= 87\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 87%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 87% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *breadth* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *breadth*.

#### 4.2.1.6 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori *Depth*)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *depth* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Depth* di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Mendalam	2	2	1	5
Kurang Mendalam	2	2	3	7
Tidak Mendalam	1	1	1	3
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *depth* ini adalah 0,7. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *depth* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0,7}{15 + 0,7} = 0,05$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,05) \times 100\%$$

$$= 95\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 95%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 95% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodingan dengan menggunakan sub kategori *depth* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak

untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *depth*.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *depth* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Depth* di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Mendalam	4	3	5	12
Kurang Mendalam	1	2	0	3
Tidak Mendalam	0	0	0	0
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *depth* ini adalah 2,5. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *depth* yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{2,5}{15 + 2,5} = 0,14$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,14) \times 100\%$$

= 86%

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 86%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 86% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *depth* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *depth*.

#### 4.2.1.7 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori Verifikasi Fakta)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori verifikasi fakta mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.14**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective*  
Sub Kategori Verifikasi Fakta di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Bisa di Verifikasi	155	160	130	445
Tidak Bisa di Verifikasi	8	3	33	44
Jumlah	163	163	163	489

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $x^2$ . Nilai  $x^2$  dalam sub kategori verifikasi fakta ini adalah 38,62. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori verifikasi fakta yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{38,62}{489 + 38,62} = 0,07$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,07) \times 100\%$$

$$= 93\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 93%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 93% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori verifikasi fakta ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori verifikasi fakta.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori verifikasi fakta mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.15**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective*  
Sub Kategori Verifikasi Fakta di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Bisa di Verifikasi	147	151	143	441

Tidak Bisa di Verifikasi	5	1	9	15
Jumlah	152	152	152	456

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori verifikasi fakta ini adalah 6,62. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori verifikasi fakta yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{6,62}{456 + 6,62} = 0,01$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,01) \times 100\%$$

$$= 99\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 99%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 99% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori verifikasi fakta ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori verifikasi fakta.

#### 4.2.1.8 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori *Eye Witness Comparisons*)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *eye witness comparisons* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective*  
Sub Kategori *Eye Witness Comparisons* di Harian Umum Kompas

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Tidak Ada Saksi	0	0	0	0
Saksi Diungkap Jati Dirinya	5	3	2	10
Saksi Tidak Diungkap Jati Dirinya	0	2	3	5
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *eye witness comparisons* ini adalah 4,19. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *eye witness comparisons* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{4,19}{15 + 4,19} = 0,22$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\begin{aligned} \text{Indeks} &= (1-C) \times 100\% \\ &= (1-0,22) \times 100\% \\ &= 78\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 78%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 78% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *eye witness comparisons* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *eye witness comparisons*.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *eye witness comparisons* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Eye Witness Comparisons* di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Tidak Ada Saksi	0	0	1	1
Saksi Diungkap Jati Dirinya	5	4	4	13
Saksi Tidak Diungkap Jati Dirinya	0	1	0	1
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $x^2$ . Nilai  $x^2$  dalam sub kategori *eye witness comparisons* ini adalah 4,2. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *eye witness comparisons* yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{4,2}{15 + 4,2} = 0,22$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,22) \times 100\%$$

$$= 78\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 78%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 78% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *eye witness comparisons* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *eye witness comparisons*.

#### 4.2.1.9 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori *Reference*)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *reference* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Reference* di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ada <i>Reference</i>	5	5	5	15
Tidak Ada <i>Reference</i>	0	0	0	0
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *reference* ini adalah 0. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *reference* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0}{15 + 0} = 0$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0) \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 100%, yakni sangat tinggi (sempurna). Tingkat kesepakatan yang sempurna, yakni 100% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodingan dengan menggunakan sub kategori *reference* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk

mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *reference*.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *reference* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Reference* di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ada <i>Reference</i>	5	5	5	15
Tidak Ada <i>Reference</i>	0	0	0	0
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *reference* ini adalah 0. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *reference* yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0}{15 + 0} = 0$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0) \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 100%, yakni sangat tinggi (sempurna). Tingkat kesepakatan yang sempurna, yakni 100% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *reference* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *reference*.

#### 4.2.1.10 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori *Relative Salience*)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *relative salience* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.20**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective*  
Sub Kategori *Relative Salience* di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Relevan	4	4	4	12
Tidak Relevan	1	1	1	3
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *relative salience* ini adalah 0. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative salience* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0}{15 + 0} = 0$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0) \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 100%, yakni sangat tinggi (sempurna). Tingkat kesepakatan yang sempurna, yakni 100% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *relative salience* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative salience*.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *relative salience* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.21**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Objective*  
Sub Kategori *Relative Salience* di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Relevan	5	5	5	15
Tidak Relevan	0	0	0	0
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *relative salience* ini adalah 0. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative salience* yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0}{15 + 0} = 0$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0) \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 100%, yakni sangat tinggi (sempurna). Tingkat kesepakatan yang sempurna, yakni 100% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *relative salience* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative salience*.

#### 4.2.1.11 Kategori *News is Objective* (Sub Kategori *Relative Priority*)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *relative priority* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.22**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Relative Priority* di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Penting	4	5	3	12
Kurang Penting	1	0	2	3
Tidak Penting	0	0	0	0
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *relative priority* ini adalah 2,5. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative priority* yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{2,5}{15 + 2,5} = 0,14$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,14) \times 100\%$$

$$= 86\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 86%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 86% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodingan dengan menggunakan sub kategori *relative priority* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas

berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative priority*.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori *relative priority* mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.23**  
**Distribusi Hasil Pengkodingan Kategori *News is Objective***  
**Sub Kategori *Relative Priority* di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Objective</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Penting	4	5	5	14
Kurang Penting	1	0	0	1
Tidak Penting	0	0	0	0
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori *relative priority* ini adalah 2,15. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative priority* yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{2,15}{15 + 2,15} = 0,13$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,13) \times 100\%$$

$$= 87\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 87%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 87% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori *relative priority* ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Objective* dengan sub kategori *relative priority*.

#### 4.2.1.12 Kategori *News is Recent* (Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.24**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Recent*  
Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Recent</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	4	4	2	10
Tidak	1	1	3	5
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $x^2$ . Nilai  $x^2$  dalam sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi ini adalah 2,41. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$
$$= \frac{2,41}{15 + 2,41} = 0,14$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$
$$= (1-0,14) \times 100\%$$
$$= 86\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 86%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 86% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.25**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Recent***  
**Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi di Harian Umum**  
**Republika**

Konstruksi Kategori <i>News</i> <i>is Recent</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	3	3	5	11
Tidak	2	2	0	4
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi ini adalah 2,73. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{2,73}{15 + 2,73} = 0,15$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,15) \times 100\%$$

$$= 85\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 85%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 85% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk

mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi.

#### 4.2.1.13 Kategori *News is Recent* (Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Sudah Lama Terjadi tetapi Faktanya Baru)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.26**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Recent***  
**Sub Kategori Peristiwa/Keadaan Yang Sudah Lama Terjadi Tetapi Faktanya**  
**Baru di Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Recent</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	2	5	4	11
Tidak	3	0	1	4
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru ini adalah 4,77. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{4,77}{15 + 4,77} = 0,24$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,24) \times 100\%$$

$$= 76\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 76%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 76% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.27**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Recent*  
Sub Kategori Peristiwa/Keadaan Yang Sudah Lama Terjadi Tetapi Faktanya  
Baru di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Recent</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	3	4	4	11
Tidak	2	1	1	4
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru ini adalah 0,68. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{0,68}{15 + 0,68} = 0,04$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,04) \times 100\%$$

$$= 96\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 96%, yakni sangat tinggi. Tingkat kesepakatan yang sangat tinggi, yakni 96% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Recent* dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru.

#### 4.2.1.14 Kategori *News is Concise and Clear* (Sub Kategori Berita Ditulis dengan Teknik Piramida Terbalik)

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.28**  
Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Concise and Clear* Sub Kategori Berita Ditulis Dengan Teknik Piramida Terbalik di Harian Umum Kompas

Konstruksi Kategori <i>News is Concise and Clear</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	5	3	3	11
Tidak	0	2	2	4
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik ini adalah 2,73. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Concise and Clear* dengan sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{2,73}{15 + 2,73} = 0,15$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,15) \times 100\%$$

= 85%

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 85%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 85% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Concise and Clear* dengan sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.29**

**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Concise and Clear* Sub Kategori Berita Ditulis Dengan Teknik Piramida Terbalik di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Concise and Clear</i>	<i>Coder</i>			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	5	3	1	9
Tidak	0	2	4	6
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $x^2$ . Nilai  $x^2$  dalam sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik ini adalah 5,66. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is*

*Concise and Clear* dengan sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{5,66}{15 + 5,66} = 0,27$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,27) \times 100\%$$

$$= 73\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 73%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 73% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Concise and Clear* dengan sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik.

#### **4.2.1.15 Kategori *News is Concise and Clear* (Sub Kategori Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-Kata Asing)**

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.30**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Concise and Clear***  
**Sub Kategori Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-Kata Asing di**  
**Harian Umum Kompas**

Konstruksi Kategori <i>News is Concise and Clear</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	2	5	4	11
Tidak	3	0	1	4
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing ini adalah 4,77. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Concise and Clear* dengan sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing yang terjadi di Harian Umum Kompas adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{4,77}{15 + 4,77} = 0,24$$

Maka nilai kesepakatan pelaku coding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,24) \times 100\%$$

$$= 76\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan coding adalah 76%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 76% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator

pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Concise and Clear* dengan sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing.

Hasil pengukuran ketiga pelaku koding (*coder*) terhadap sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebanyak 5 berita diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.31**  
**Distribusi Hasil Pengkodean Kategori *News is Concise and Clear* Sub Kategori Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-Kata Asing di Harian Umum Republika**

Konstruksi Kategori <i>News is Concise and Clear</i>	Coder			Jumlah
	Yosandra	Budi	Bobby	
Ya	2	5	4	11
Tidak	3	0	1	4
Jumlah	5	5	5	15

Dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), diperoleh nilai  $\chi^2$ . Nilai  $\chi^2$  dalam sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing ini adalah 4,77. Dengan demikian, nilai (C) kategori *News is Concise and Clear* dengan sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing yang terjadi di Harian Umum Republika adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{4,77}{15 + 4,77} = 0,24$$

Maka nilai kesepakatan pelaku koding:

$$\text{Indeks} = (1-C) \times 100\%$$

$$= (1-0,24) \times 100\%$$

$$= 76\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan koding adalah 76%, yakni tinggi. Tingkat kesepakatan yang tinggi, yakni 76% dapat membuktikan bahwa data hasil pengkodean dengan menggunakan sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing ini valid. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui kualitas berita, yakni konstruksi kategori *News is Concise and Clear* dengan sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing.

#### 4.2.2 Temuan Penelitian

Hasil penghitungan tingkat kesepakatan pengkodean secara keseluruhan dapat diterima sebagai data yang akan dianalisis pada bagian ini. Dari ketiga *coder* dipilih salah satu *coder* yang dianggap mewakili kesepakatan pelaku koding, yakni peneliti sendiri.

#### 4.2.2.1 Kategori Keakuratan Berita (*News is Accurate*)

##### 4.2.2.1.1 Kategori Keakuratan Berita (*News is Accurate*) Sub Kategori Ketelitian Fakta dalam Berita di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Pada kategori keakuratan berita (*News is Accurate*) sub kategori ketelitian fakta dalam berita, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita yang memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita dan berita yang tidak memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita.

**Tabel 4.32**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Ketelitian Fakta dalam Berita di Harian Umum Kompas**

Ketelitian Fakta dalam Berita	F	%
Ya	2	40
Tidak	3	60
Jumlah	5	100

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita sebesar 40% dan berita yang tidak memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita sebesar 60%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas didominasi oleh berita yang tidak memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita.

Berikut contoh berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dengan kategori keakuratan berita (*News is Accurate*) mengenai ketelitian fakta dalam berita:

***BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar (7 Oktober 2013)***

*“Hasil laboratorium BNN, untuk tiga linting yang diduga ganja dan satu linting yang sudah dipakai, positif ganja dan mengandung THC (tetra hidydo canabinol), narkotika golongan satu jenis ganja. Selanjutnya untuk kedua pil berwarna ungu dan hijau, positif mengandung methampetamin (zat yang biasa terdapat pada sabu),” kata Humas BNN Komisaris Besar Sumirat Dwiyanto.”*

Pada contoh berita di atas, terdapat kesalahan dalam penulisan istilah zat-zat yang terkandung di dalam barang bukti (temuan). Pertama, *tetra hidydo canabinol* seharusnya ditulis dengan *tetra hydro cannabinol*. Kedua, *methampetamin* seharusnya ditulis dengan *methamphetamine*. Terjadinya kesalahan penulisan seperti ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menyesatkan pembaca saat membaca isi berita tersebut.

***Harta Akil Terus Disita (11 Desember 2013)***

*“Terkait penyidikan tindak pidana pencucian uang AM (Akhil Mochtar), penyidik kembali menyita dua mobil, Ford Fiesta dan Kijang Innova,” ujar Juru Bicara KPK Johan Budi, Selasa (10/12), di Jakarta”.*

Berita di atas tidak dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang telah memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita. Sebab, terdapat kesalahan dalam penulisan nama Akhil yang seharusnya ditulis dengan “Akil”. Terjadinya kesalahan dalam penulisan nama orang, sekalipun hanya mengurangi atau menambah satu huruf dapat menyebabkan kesalahpahaman, baik bagi pihak yang diberitakan maupun bagi khalayak pembacanya.

Pada Harian Umum Kompas juga terdapat berita mengenai kasus Akil Mochtar yang telah memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita sebagai berikut:

***KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013)***

*“JAKARTA, KOMPAS – Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap tangan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Fraksi Partai Golkar, Chairun Nisa, Bupati Gunung Mas, Kalimantan Tengah, Hambit Bintih, serta pengusaha berinisial DH dan CN, Rabu (2/10), sekitar pukul 22.00”.*

Pada contoh berita di atas, diketahui bahwa nama orang beserta jabatannya ditulis dengan begitu detail. Berita juga ditulis dengan sangat memperhatikan waktu berlangsungnya kejadian. Hal ini terindikasi dari dimuatnya hari, tanggal, bulan, dan jam terjadinya peristiwa. Dengan ketelitian penulisan seperti ini, pembaca dapat dengan mudah mencerna isi berita tersebut.

**Tabel 4.33**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Ketelitian Fakta dalam Berita di Harian Umum Republika**

<b>Ketelitian Fakta dalam Berita</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Tidak</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori keakuratan berita (*News is Accurate*), sub kategori ketelitian fakta dalam berita pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita mendominasi sebesar 60%, dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori ketelitian fakta

dalam berita yang memperoleh angka sebesar 40%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika telah memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita:

***Ketua MK Ditangkap (3 Oktober 2013)***

*“Hamiar mengaku menang 38,09 persen, sedangkan pasangan Jadi menyatakan menang 41,24 persen. KPU mengumumkan Hamiar sebagai pemenang. Pasangan Jadi pun menggugat hasil pemilukada itu ke Mahkamah Konstitusi pada 27 September 2013”.*

Berita di atas menunjukkan ketelitian fakta dalam berita secara jelas. Hal ini dapat dilihat pada penulisan perolehan angka kemenangan masing-masing kandidat pemilukada yang ditulis secara rinci dan jelas. rincian waktu dilakukannya penggugatan oleh salah satu kandidat juga ditulis dengan sangat jelas. Mulai dari tanggal, bulan, dan tahun. Dengan ketelitian penulisan seperti ini akan mempermudah pembaca untuk mencerna isi berita tersebut.

***Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013)***

*“KPK menduga adanya pencucian uang yang dilakukan Akil. Hal itu dibuktikan dengan penyitaan uang sebesar Rp 2,7 miliar dalam pengeledahan yang dilakukan di rumah dinas Akil di Jalan Widya Chandra III nomor 7, Jakarta Selatan”.*

Berita di atas dapat dikatakan telah memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita. Hal ini dibuktikan dengan adanya penulisan jumlah penyitaan uang secara jelas, serta nama daerah atau tempat kejadian yang ditulis dengan begitu

detail. Mulai dari nama tempat, nama jalan, dan nama kota. Dengan ketelitian penulisan seperti ini, akan membantu pembaca untuk dapat mencerna isi berita dengan mudah.

***Akil Gunakan Jasa Muhtar (3 Desember 2013)***

*“JAKARTA – Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memeriksa pengusaha Muhtar Ependy terkait kasus dugaan suap perkara pemilukada dan tindak pidana pencucian uang (TPPU) dengan tersangka Akil Mochtar. Kendati sebelumnya dibantah pihak Akil, Muhtar Ependy menegaskan kenal dekat dan punya relasi bisnis dengan mantan ketua Mahkamah Konstitusi tersebut”.*

Berita di atas tidak dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang telah memenuhi kategori ketelitian fakta dalam berita. Sebab, terdapat kesalahan pada penulisan nama Muhtar Ependy yang seharusnya ditulis dengan Muhtar Effendy. Kesalahan penulisan nama seperti ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, baik bagi pihak yang diberitakan maupun bagi khalayak pembacanya.

**4.2.2.1.2 Kategori Keakuratan Berita (*News is Accurate*) Sub Kategori Kesan Ketelitian Berita Secara Umum di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika**

Pada kategori keakuratan berita (*News is Accurate*) sub kategori kesan ketelitian berita secara umum, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita yang memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum dan berita yang tidak memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum.

**Tabel 4.34**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Kesan Ketelitian Berita Secara Umum di Harian Umum Kompas**

<b>Kesan Ketelitian Berita Secara Umum</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Tidak</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita yang memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum adalah sebesar 60% dan berita yang tidak memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum sebesar 40%. Pada hasil persentase di atas, dapat dilihat bahwa berita yang memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum mendominasi dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum. Hal ini membuktikan, bahwa Harian Umum Kompas dalam memberitakan kasus Akil Mochtar telah memenuhi kategori keakuratan berita. Namun, keakuratan berita tidak hanya terbatas pada ketelitian mengenai rincian fakta yang spesifik, tetapi juga ketelitian berita secara umum.

Berikut salah satu paragraf pada berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang telah memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum:

***Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013)***

*“Maria mengatakan siap memberikan keterangan. “Saya memang tidak bisa berjalan lurus (secara fisik). Namun, saya berusaha semampu saya untuk berjalan lurus dalam tindakan saya,” katanya”.*

Pada paragraf di atas, terlihat Kompas mencoba memberikan pengertian kepada khalayak pembaca, bahwa apa yang dimaksud dengan ucapan “*tidak bisa berjalan lurus*” merupakan artian secara fisik. Kalimat yang diucapkan oleh Maria tersebut berpotensi memberikan pengertian yang rancu, serta dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dari khalayak pembaca. Dengan adanya penegasan arti dari ucapan Maria tersebut, maka pengertian yang rancu serta timbulnya persepsi yang berbeda dari khalayak pembaca dapat dihindari.

Berikut contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang tidak memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum:

***KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013)***

*“Sejumlah mobil yang membawa petugas KPK berangkat dari Gedung KPK sejak Rabu pukul 01.30. Mobil-mobil itu baru kembali membawa para petugas KPK setelah mengamankan target operasi tangkap tangan tersebut ke pelataran Gedung KPK, Rabu sekitar pukul 22.00”.*

Paragraf di atas apabila dibaca secara seksama akan terkesan rancu. Agar lebih jelas dan mudah dipahami, paragraf tersebut dapat ditulis kembali menjadi:

*“KPK berangkat dari Gedung KPK sejak Rabu, pukul 01.30 dengan membawa sejumlah mobil. Mereka baru kembali ke pelataran Gedung KPK hari Rabu, pukul 22.00, setelah berhasil mengamankan target operasi tangkap tangan”.*

**Tabel 4.35**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Kesan Ketelitian Berita Secara Umum di Harian Umum Republika**

Kesan Ketelitian Berita Secara Umum	F	%
Ya	3	60
Tidak	2	40
Jumlah	5	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori keakuratan berita (*News is Accurate*), sub kategori kesan ketelitian berita secara umum pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum mendominasi sebesar 60%, dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum yang memperoleh angka sebesar 40%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika telah memenuhi kategori kesan ketelitian berita secara umum.

Berikut salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Republika yang telah memenuhi kategori ketelitian berita secara umum:

***Transaksi Akil Rp 100 Miliar (29 Oktober 2013)***

*“KPK telah menyita dan memblokir sebanyak enam rekening milik Akil”.*

*“Pengacara Akil Mochtar, Tamsil Sjoekoer, mengiyakan beberapa rekening kliennya yang telah diblokir KPK”.*

Dua buah penggalan kalimat pada berita tanggal 29 Oktober 2013 di atas merupakan salah satu cara yang dilakukan Republika untuk memberikan tekanan

terhadap fakta yang ada. Ada pun penekanan tersebut dilakukan pada penggalan kalimat kedua, yang merupakan penegasan dari pemaparan kalimat fakta pertama. Dengan adanya penekanan terhadap fakta yang dipaparkan, maka dapat dikatakan Republika telah memperhatikan ketelitian berita secara keseluruhan.

***Temuan Narkoba di Ruang Akil Diserahkan ke MK (6 Oktober 2013)***

*“Sebelumnya, ruangan Akil digeledah berjam-jam oleh penyidik KPK, Jumat (4/10), terkait dugaan kasus suap sengketa Pemilukada Lebak, Banten”.*

*“Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap Ketua MK yang diduga menerima uang terkait sengketa Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah”.*

Penggalan dua buah kalimat pada berita tanggal 6 Oktober 2013, terdapat penulisan fakta yang berbeda. Pada penggalan kalimat pertama, dikatakan bahwa KPK melakukan pengeledahan di ruangan Akil, terkait dugaan kasus suap sengketa Pemilukada Lebak, Banten. Kemudian, pada penggalan kalimat kedua dikatakan, bahwa KPK menangkap Akil yang diduga menerima uang terkait sengketa Pemilukada Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Dua buah pernyataan yang berbeda ini tentu akan menyulitkan pembaca untuk mencerna isi berita dengan baik. Apabila faktanya Akil terjerat dugaan kasus suap di kedua daerah tersebut, maka sebaiknya Republika menuliskan kedua nama daerah secara bersamaan.

#### 4.2.2.2 Kategori Keseimbangan Berita (*News is Balanced*)

##### 4.2.2.2.1 Kategori Keseimbangan Berita (*News is Balanced*) Sub Kategori Penekanan dan Kelengkapan Fakta-fakta dalam Berita di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Dalam kategori keseimbangan berita (*News is Balanced*) sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni berita yang memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita dan berita yang tidak memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita.

**Tabel 4.36**

#### **Distribusi Frekuensi Sub Kategori Penekanan dan Kelengkapan Fakta-fakta dalam Berita di Harian Umum Kompas**

<b>Penekanan dan Kelengkapan Fakta-fakta dalam Berita</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Tidak</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita sebesar 60% dan berita yang tidak memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita sebesar 40%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas didominasi oleh berita yang memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang telah memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita adalah sebagai berikut:

***Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013)***

Pada dasarnya, berita dengan judul “Akil Terima Setoran” melaporkan mengenai sejumlah setoran dana yang diterima oleh Akil terkait sengketa pemilihan umum kepala daerah. Harian Umum Kompas juga menguraikan secara jelas dan terperinci, mulai dari siapa yang melakukan penyetoran dana, kepada siapa penyetoran dana dilakukan, serta tanggal, bulan, dan tahun dilakukannya penyetoran dana. Kemudian, pada berita ini juga disampaikan mengenai pemblokiran sejumlah rekening yang terkait dengan Akil, khususnya yang dicurigai menjadi tempat Akil menerima uang setoran dari hasil korupsi. Dengan begitu, setiap fakta di dalam berita ini mempunyai hubungan yang erat dengan fakta-fakta lain dan membangun hubungan yang penting dengan urutan peristiwa secara keseluruhan.

***Harta Akil Terus Disita (11 Desember 2013)***

Dalam berita yang berjudul “Harta Akil Terus Disita” terdapat penumpukan berita. Artinya, dalam satu berita terdapat beberapa berita lainnya. Hal ini tidak menjadi masalah, selama berita-berita tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Namun, yang terjadi pada berita ini adalah terdapatnya penumpukan berita yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Seharusnya, inti pemberitaan ini mengenai penyitaan harta Akil, sesuai dengan judul berita. Namun, isi berita justru lebih banyak membahas mengenai pemeriksaan Ratu Atut Chosiyah dan Airin Rachmi Diany terkait kasus dugaan suap sengketa pemilihan kepala daerah Lebak, Banten. Kemudian, pada bagian akhir berita juga disisipkan pemberitaan mengenai pemeriksaan Akil sebagai saksi

untuk tersangka Susi Tur Andayani. Hal ini menunjukkan, bahwa pada berita ini tidak terdapat unsur penekanan terhadap isi berita.

**Tabel 4.37**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Penekanan dan Kelengkapan Fakta-fakta dalam Berita di Harian Umum Republika**

<b>Penekanan dan Kelengkapan Fakta-fakta dalam Berita</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>4</b>	<b>80</b>
<b>Tidak</b>	<b>1</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita yang memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita adalah sebesar 80% dan berita yang tidak memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita sebesar 20%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita yang memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita sangat mendominasi dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita. Hal ini membuktikan, bahwa Harian Umum Republika tidak hanya menuliskan rincian fakta, tetapi juga memberikan aspek keseimbangan, yaitu penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita.

Berikut salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang telah memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita:

***Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013)***

Berita dengan judul “Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang” ini dapat dikatakan telah memaparkan hubungan setiap fakta di dalam

pemberitaannya secara tepat. Hal ini dapat dilihat pada isi berita yang keseluruhannya membahas persoalan sesuai dengan apa yang di tulis pada judul berita. Mulai dari penetapan Akil Mochtar sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU) oleh KPK, pasal-pasal mengenai pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang yang akan menjerat Akil, serta penemuan tempat penampungan harta Akil oleh KPK, sebagai salah satu tempat Akil melakukan tindak pidana pencucian uang. Dengan begitu, dapat dikatakan berita ini telah tersusun secara lengkap dan seimbang secara keseluruhan.

Contoh berita yang tidak memenuhi kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita adalah sebagai berikut:

***Temuan Narkoba di Ruang Akil Diserahkan ke MK (6 Oktober 2013)***

Dalam berita yang berjudul “Temuan Narkoba di Ruang Akil Diserahkan ke MK” terdapat sub judul berita yang tidak memiliki hubungan dengan judul berita. Inti pemberitaan ini adalah mengenai penyerahan temuan narkoba (di ruangan Akil) oleh KPK kepada MK. *Lead* berita memang lebih banyak membahas mengenai penyerahan narkoba tersebut oleh KPK kepada MK. Namun sub judul berita yang terdapat di dalam berita, yaitu mengenai pemeriksaan yang akan dilakukan oleh Majelis Kehormatan Hakim Mahkamah Konstitusi terhadap Akil Mochtar tidak memiliki hubungan sama sekali dengan judul berita. Hal ini membuktikan, bahwa berita ini tidak menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya secara tepat.

#### 4.2.2.3 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*)

##### 4.2.2.3.1 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Readability* di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) sub kategori *readability*, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu berita yang mengandung informasi berguna, informasi kurang berguna, dan informasi tidak berguna.

**Tabel 4.38**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Readability* di Harian Umum Kompas**

<i>Readability</i>	F	%
Informasi berguna	3	60
Informasi Kurang Berguna	2	40
Informasi Tidak Berguna	0	0
Jumlah	5	100

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang mengandung informasi berguna sebesar 60%, berita yang mengandung informasi kurang berguna sebesar 40%, dan berita yang mengandung informasi tidak berguna sebesar 0%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas mengandung informasi yang berguna. Hal ini disebabkan oleh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas didominasi oleh berita yang mengandung informasi berguna.

Berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang mengandung informasi berguna adalah KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013), Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013), dan Selain Korupsi, Akil Dijerat

Pencucian Uang (26 Oktober 2013). Sedangkan berita mengenai kasus Akil Mochtar yang mengandung informasi kurang berguna adalah BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar (7 Oktober 2013) dan Harta Akil Terus Disita (11 Desember 2013).

Berikut penggalan kalimat dalam berita kasus Akil Mochtar yang mengandung informasi berguna di Harian Umum Kompas:

***KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013)***

*“Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap tangan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Fraksi Partai Golkar, Chairun Nisa, Bupati Gunung Mas, Kalimantan Tengah, Hambit Bintih, serta pengusaha berinisial DH dan CN, Rabu (2/10), sekitar pukul 22.00”.*

***Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013)***

*“Komisi Pemberantasan Korupsi memblokir rekening Ketua Mahkamah Konstitusi (nonaktif) Akil Mochtar. Akil tercatat beberapa kali menerima setoran dana dari kepala daerah, sebagian di antaranya terkait dengan sengketa pemilihan umum kepala daerah”.*

***Selain Korupsi, Akil Dijerat Pencucian Uang (26 Oktober 2013)***

*“Penetapan Akil sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU) ini telah disetujui dalam gelar perkara yang dilakukan KPK pada Kamis (24/10). “Hasil ekspose memutuskan dan menyetujui kasus AM (Akil Mochtar) dikembangkan penyidikannya juga dengan menggunakan TPPU,” ujar Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto”.*

Berikut penggalan kalimat dalam berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang mengandung informasi kurang berguna:

***BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar (7 Oktober 2013)***

“Menurut Sumirat, BNN punya waktu paling tidak 14 jam sejak urine dan sampel rambut Akil dicek di laboratorium. “Untuk alat yang kami miliki, menstabilkan peralatan itu cukup lama, 14 jam. Biarkan kawan-kawan laboratorium melakukan kegiatannya secara professional”, katanya”.

***Harta Akil Terus Disita (11 Desember 2013)***

“Airin datang lebih dahulu. Mengenakan kerudung putih bermerek Hermes dan baju putih, ia memasuki Gedung KPK. Ia tidak banyak berkomentar saat keluar dari minibus warna perak metalik yang ditumpanginya ke gedung KPK. Airin tetap tidak berkomentar saat keluar dari gedung KPK”.

Dengan didominasinya persentase berita yang mengandung informasi berguna pada Harian Umum Kompas sebesar 60%, maka dapat disimpulkan Harian Umum Kompas telah memenuhi kategori *readability* dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

**Tabel 4.39**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Readability* di Harian Umum Republika**

<i>Readability</i>	F	%
Informasi berguna	4	80
Informasi Kurang Berguna	1	20
Informasi Tidak Berguna	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita yang mengandung informasi berguna sebesar 80%, berita yang mengandung informasi kurang berguna sebesar 20%, dan berita yang mengandung informasi tidak

berguna sebesar 0%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika mengandung informasi yang berguna. Hal ini disebabkan oleh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika didominasi oleh berita yang mengandung informasi berguna.

Berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang mengandung informasi berguna adalah Ketua MK Ditangkap (3 Oktober 2013), Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013), Transaksi Akil Rp 100 Miliar (29 Oktober 2013), dan Akil Gunakan Jasa Muhtar (3 Desember 2013). Dan berita mengenai kasus Akil Mochtar yang mengandung informasi kurang berguna adalah Temuan Narkoba di Ruang Akil Diserahkan ke MK (6 Oktober 2013).

Berikut penggalan kalimat dalam berita kasus Akil Mochtar yang mengandung informasi berguna di Harian Umum Republika:

***Ketua MK Ditangkap (3 Oktober 2013)***

*“KPK, jelas Johan, menerima informasi akan adanya serah terima uang terkait sengketa Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Selanjutnya, KPK melakukan operasi di rumah Akil di kompleks pejabat tinggi negara di Jl Widya Chandra, Jakarta. Di sana, KPK menangkap tiga orang, yaitu Akil, CHN, dan CN, pengusaha”.*

***Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013)***

*“Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan ketua Mahkamah Konstitusi (MK) nonaktif Akil Mochtar sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU). “Forum ekspose di KPK pada beberapa hari lalu setuju untuk meningkatkan surat perintah penyidikan (sprindik)*

*TPPU untuk tersangka AM (Akil Mochtar–Red),” kata Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto dalam pesan singkat kepada Republika, Sabtu (26/10)”.*

***Transaksi Akil Rp 100 Miliar (29 Oktober 2013)***

*“Menegenai transaksi mencurigakan milik Akil yang nilainya sekitar Rp 100 miliar, Agus mengungkapkan, tidak hanya terkait sengketa pemilukada di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, dan Kabupaten Lebak, Banten. PPATK juga menemukan adanya aliran dana dari calon-calon kepala daerah lain seperti sangkaan baru KPK”.*

***Akil Gunakan Jasa Muhtar (3 Desember 2013)***

*“Mantan calon bupati Empat Lawang, Joncik Muhammad, juga mengatakan dihubungi orang bernama Muhtar Ependy via telepon. “Dia telepon saya, mengatakan ‘saya Muhtar Ependy, minta disiapkan dana Rp 15 miliar agar perkara di MK bisa dimenangkan Akil Mochtar selaku ketua majelis sidang’,” ujar Joncik”.*

Berikut penggalan kalimat dalam berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang mengandung informasi kurang berguna:

***Temuan Narkoba di Ruang Akil Diserahkan ke MK (6 Oktober 2013)***

*“Johan mengatakan, penyidik KPK tidak melanjutkan temuan tersebut. Perihal adanya kemungkinan Akil menggunakan narkoba atau tidak, itu menjadi urusan MK untuk mengetahuinya. “Ketika penggeledahan, prosedurnya ada pihak otoritas setempat yang ikut. Dalam hal ini MK. Jadi, temuan itu (narkoba) diserahkan kepada mereka seperti apa nanti prosesnya,” kata dia”.*

Dengan didominasinya persentase berita yang mengandung informasi berguna pada Harian Umum Republika sebesar 80%, maka dapat disimpulkan

Harian Umum Republika telah memenuhi kategori *readability* dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

#### 4.2.2.3.2 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Breadth* di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Breadth*, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu berita yang memiliki satu sudut pandang, dua sudut pandang, dan lebih dari dua sudut pandang.

**Tabel 4.40**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Breadth* di Harian Umum Kompas**

<i>Breadth</i>	F	%
Satu Sudut Pandang	1	20
Dua Sudut Pandang	0	0
Lebih dari Dua Sudut Pandang	4	80
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori keobjektifan berita (*News is Objective*), sub kategori *breadth* pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang memiliki lebih dari dua sudut pandang mendominasi sebesar 80%, dibandingkan dengan berita yang memiliki satu sudut pandang yang memperoleh angka sebesar 20%, dan berita yang memiliki dua sudut pandang sebesar 0%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa Harian Umum Kompas dalam memberitakan kasus Akil Mochtar telah menyajikan berita yang memiliki keberagaman sudut pandang.

Berikut contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memiliki satu sudut pandang:

***BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar (7 Oktober 2013)***

*“Sumirat menjelaskan, urine dan sampel rambut Akil akan dipakai untuk memastikan apakah yang bersangkutan mengonsumsi kedua jenis narkoba tersebut”.*

*“Menurut Sumirat, BNN punya waktu paling tidak 14 jam sejak urine dan sampel rambut Akil dicek di laboratorium. “Untuk alat yang kami miliki, menstabilkan peralatan itu cukup lama, 14 jam. Biarkan kawan-kawan laboratorium melakukan kegiatannya secara professional,” katanya.*

Pada penggalan dua paragraf berita kasus Akil Mochtar tanggal 7 Oktober 2013 di atas terlihat bahwa hanya terdapat satu sudut pandang yang ditampilkan, yaitu dari pihak Badan Narkotika Nasional (BNN).

***Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013)***

*“KPK pun bergerak cepat mencegah perpindahan dana dari rekening-rekening yang dicurigai menjadi tempat Akil menampung uang yang diduga diperoleh dari tindak pidana korupsi. “Ada lebih dari satu rekening yang diblokir. Selain rekening milik tersangka AM (Akil Mochtar), KPK juga memblokir beberapa rekening pihak lain yang terkait dengannya,” kata Juru Bicara KPK Johan Budi SP di Jakarta, Kamis (10/10)”.*

*“Wali Kota Pontianak mengakui, CV RS merupakan badan usaha resmi yang mendapatkan izin pada 31 Agustus 2010. “Badan usaha itu hanya*

*berkantor di Kota Pontianak, sementara kegiatan usahanya di daerah lain. Beberapa badan usaha lain juga melakukan hal sama,” katanya”.*

*“Secara terpisah, pengacara Akil, Otto Hasibuan, membantah kliennya menerima setoran dana dari kepala daerah ataupun pihak yang bersengketa terkait pilkada di MK. “Menurut Pak Akil enggak ada. Aliran dana apa pun tidak. Dipastikan itu tidak ada,” katanya”.*

Penggalan paragraf berita tanggal 11 Oktober 2013 di atas terdapat lebih dari dua sudut pandang yang ditampilkan oleh Harian Umum Kompas, yaitu dari pihak KPK, Wali Kota Pontianak, dan Otto Hasibuan sebagai pengacara Akil.

Dengan didominasinya persentase berita yang memiliki lebih dari dua sudut pandang sebesar 80%, maka dapat disimpulkan Harian Umum Kompas telah memenuhi kategori objektivitas dengan sub kategori *breadth*.

**Tabel 4.41**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Breadth* di Harian Umum Republika**

<i>Breadth</i>	F	%
Satu Sudut Pandang	0	0
Dua Sudut Pandang	1	20
Lebih dari Dua Sudut Pandang	4	80
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita yang memiliki satu sudut pandang adalah sebesar 0%, berita yang memiliki dua sudut pandang sebesar 20%, dan berita yang memiliki lebih dari dua sudut pandang adalah sebesar 80%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita yang memiliki lebih dari dua sudut pandang mendominasi dibandingkan dengan berita yang memiliki satu sudut pandang dan dua sudut pandang. Hal ini membuktikan,

bahwa Harian Umum Republika menampilkan sudut pandang yang beragam dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

Berikut berita mengenai kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Republika yang menampilkan dua sudut pandang:

***Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013)***

*“Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan ketua Mahkamah Konstitusi (MK) nonaktif Akil Mochtar sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU). “Forum ekspose di KPK pada beberapa hari lalu setuju untuk meningkatkan surat perintah penyidikan (sprindik) TPPU untuk tersangka AM (Akil Mochtar–Red),” kata Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto dalam pesan singkat kepada Republika, Sabtu (26/10)”.*

*“Namun, pengacara Akil mengatakan, penyitaan yang dilakukan KPK tidak ada kaitannya dengan pokok perkara”.*

Pada penggalan paragraf berita kasus Akil Mochtar tanggal 27 Oktober 2013 di atas terlihat bahwa Harian Umum Republika menampilkan dua sudut pandang dalam memberitakan kasus Akil Mochtar, yaitu pihak KPK dan pengacara Akil.

***Transaksi Akil Rp 100 Miliar (29 Oktober 2013)***

*“Jumlah transaksi mencurigakan yang diendus PPATK mencapai Rp 100 miliar. “Nilainya ada sekitar Rp 100 miliar,” kata Wakil Kepala PPATK, Agus Santoso, di kantor Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham), Jakarta, Senin (28/10)”.*

*“Pengacara Akil Mochtar, Tamsil Sjoekoer, mengiyakan beberapa rekening kliennya yang telah diblokir KPK. Bukan hanya milik Akil, ia*

menyebut rekening milik keluarga Akil juga diblokir. “Bahkan rekening ibu mertuanya diblokir,” kata Sjoekoer”.

“Juru Bicara KPK Johan Budi mengatakan, sprindik terkait penetapan tersangka dalam kasus TPPU untuk Akil Mochtar diterbitkan sejak 24 Oktober 2013 lalu. Saat itu, tim penyidik dan pimpinan KPK setuju untuk menetapkan UU TPPU kepada Akil dalam gelar perkara atau ekspose”.

Penggalan tiga paragraf pada berita tanggal 29 Oktober 2013 di atas menunjukkan adanya lebih dari dua sudut pandang yang ditampilkan Harian Umum Republika dalam memberitakan kasus Akil Mochtar, yaitu dari pihak Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Tamsil Sjoekoer sebagai pengacara Akil, dan pihak KPK.

Dengan persentase kategori lebih dari dua sudut pandang yang ditampilkan mendominasi sebesar 80%, maka Harian Umum Republika dapat dikatakan telah objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar ditinjau dari kategori *breadth*.

#### **4.2.2.3.3 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Depth* di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika**

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Depth*, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu berita mendalam, kurang mendalam, dan tidak mendalam.

Tabel 4.42

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Depth* di Harian Umum Kompas**

<i>Depth</i>	F	%
<b>Mendalam</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Kurang Mendalam</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Tidak Mendalam</b>	<b>1</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita mendalam adalah sebesar 40%, berita kurang mendalam sebesar 40%, dan berita tidak mendalam sebesar 20%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita mendalam dan berita kurang mendalam memperoleh persentase yang sama, yaitu 40%. Hal ini membuktikan, bahwa Harian Umum Kompas dalam memberitakan kasus Akil Mochtar ditulis secara mendalam dan kurang mendalam.

Contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang ditulis secara tidak mendalam adalah berita pada tanggal 11 Desember 2013. Berita yang berjudul Harta Akil Terus Disita ini tidak banyak menjelaskan persoalan seperti apa yang tertulis pada judul. Isi berita lebih banyak memaparkan pembahasan mengenai pemeriksaan Ratu Atut Chosiyah dan Airin Rachmi Diany oleh KPK. Pada akhir berita juga terdapat pembahasan mengenai pemeriksaan kasus dugaan suap penyelesaian sengketa pilkada terhadap Akil Mochtar dan saksi-saksi dari daerah lain yang tidak berhubungan dengan judul berita. Hal ini menunjukkan bahwa berita ini belum termasuk ke dalam kategori berita yang ditulis secara mendalam, maupun kurang mendalam.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Kompas yang ditulis secara mendalam adalah berita tanggal 11 Oktober 2013 dengan judul Akil Terima Setoran. Pada berita ini informasi digali secara

mendalam, sehingga mampu menjawab rasa ingin tahu pembaca terhadap pemberitaan itu sendiri. Mulai dari tindakan KPK yang melakukan pemblokiran terhadap sejumlah rekening Akil yang dicurigai memiliki keterkaitan dengan kasus korupsi, total setoran yang diterima Akil disejumlah rekening (yang terkait dengannya), serta identitas para penyeter uang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa berita ini telah memenuhi syarat dari kedalaman sebuah berita, yakni mampu menjawab rumusan 5W+1H.

Sedangkan contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar yang kurang mendalam pada Harian Umum Kompas adalah berita tanggal 7 Oktober 2013 yang berjudul BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar. Pembahasan pada berita ini memang telah membahas seputar pemeriksaan terhadap sampel rambut dan urine Akil. Namun masih belum dapat dikatakan mendalam, karena masih kurangnya informasi mengenai bagaimana proses dilakukannya pemeriksaan tersebut.

Dengan persentase kategori berita mendalam dan berita kurang mendalam memperoleh hasil yang sama yaitu 40%, maka dapat dikatakan Harian Umum Kompas dinilai objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar ditinjau dari kedalaman isi berita atau *depth*.

**Tabel 4.43**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Depth* di Harian Umum Republika**

<i>Depth</i>	F	%
<b>Mendalam</b>	<b>4</b>	<b>80</b>
<b>Kurang Mendalam</b>	<b>1</b>	<b>20</b>
<b>Tidak Mendalam</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita mendalam sebesar 80%, berita kurang mendalam sebesar 20%, dan berita tidak mendalam sebesar 0%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika didominasi oleh berita mendalam.

Salah satu contoh berita yang ditulis secara mendalam pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika adalah berita tanggal 3 Desember 2013 berjudul Akil Gunakan Jasa Muhtar. Pada berita ini, Harian Umum Republika fokus terhadap persoalan yang dibahas, serta memaparkan informasi lengkap yang berhubungan dengan judul berita. Maka dari itu, dapat dikatakan berita ini telah melakukan penggalian informasi secara mendalam.

Sedangkan berita tanggal 29 Oktober 2013 yang berjudul Transaksi Akil Rp 100 Miliar adalah salah satu contoh berita pada Harian Umum Republika yang termasuk kategori berita kurang mendalam. Sebab, berita ini lebih fokus terhadap kasus tindak pidana pencucian uang (TPPU) yang dilakukan oleh Akil. Seharusnya berita lebih banyak membahas persoalan mengenai transaksi sejumlah Rp 100 miliar terhadap Akil.

Dengan persentase berita mendalam yang mendominasi sebesar 80%, maka dapat dikatakan Harian Umum Republika telah objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar ditinjau dari kedalaman isi berita atau *depth*.

#### 4.2.2.3.4 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori Verifikasi Fakta di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) sub kategori verifikasi fakta, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kalimat fakta yang bisa diverifikasi dan kalimat fakta yang tidak bisa diverifikasi.

**Tabel 4.44**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Verifikasi Fakta di Harian Umum Kompas**

Verifikasi Fakta	F	%
Bisa Diverifikasi	155	95
Tidak Bisa Diverifikasi	8	5
<b>Jumlah</b>	<b>163</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori keobjektifan berita (*News is Objective*), sub kategori verifikasi fakta pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase kalimat fakta yang bisa diverifikasi mendominasi sebesar 95%, dibandingkan dengan kalimat fakta yang tidak bisa diverifikasi memperoleh angka sebesar 5%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki kalimat yang kebenarannya dapat diverifikasi.

Berikut contoh kalimat fakta yang bisa diverifikasi dalam berita kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Kompas:

#### ***KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013)***

*“JAKARTA, KOMPAS – Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap tangan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Fraksi Partai Golkar, Chairun Nisa, Bupati*

*Gunung Mas, Kalimantan Tengah, Hambit Bintih, serta pengusaha berinisial DH dan CN, Rabu (2/10), sekitar pukul 22.00. KPK juga menyita sejumlah uang dalam mata uang dollar Singapura, yang setara Rp 2 miliar – Rp 3 miliar”.*

***Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013)***

*“Akil tercatat beberapa kali menerima setoran dana dari kepala daerah, sebagian di antaranya terkait dengan sengketa pemilihan umum kepala daerah. KPK pun bergerak cepat mencegah perpindahan dana dari rekening-rekening yang dicurigai menjadi tempat Akil menampung uang yang diduga diperoleh dari tindak pidana korupsi”.*

***Selain Korupsi, Akil Dijerat Pencucian Uang (26 Oktober 2013)***

*“Penetapan Akil sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU) ini telah disetujui dalam gelar perkara yang dilakukan KPK pada Kamis (24/10).” Hasil ekspose memutuskan dan menyetujui kasus AM (Akil Mochtar) dikembangkan penyidikannya juga dengan menggunakan TPPU,” ujar Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto”.*

Kalimat fakta dalam berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas di atas merupakan kalimat yang dapat dipastikan kebenarannya, serta dapat dibandingkan dengan pemberitaan yang sama pada media lain.

Dengan didominasinya persentase kalimat fakta yang bisa diverifikasi pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas sebesar 95%, maka dapat disimpulkan bahwa Harian Umum Kompas telah memenuhi kategori verifikasi fakta dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

**Tabel 4.45**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Verifikasi Fakta di Harian Umum**  
**Republika**

Verifikasi Fakta	F	%
<b>Bisa Diverifikasi</b>	<b>147</b>	<b>97</b>
<b>Tidak Bisa Diverifikasi</b>	<b>5</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori keobjektifan berita (*News is Objective*), sub kategori verifikasi fakta pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase kalimat fakta yang bisa diverifikasi mendominasi sebesar 97%, dibandingkan dengan kalimat fakta yang tidak bisa diverifikasi memperoleh angka sebesar 3%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki kalimat yang kebenarannya dapat diverifikasi.

Berikut contoh kalimat fakta yang bisa diverifikasi dalam berita kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Republika:

***Temuan Narkoba di Ruang Akil Diserahkan ke MK (6 Oktober 2013)***

*“Saat penggeledahan, KPK menemukan 3 linting ganja dan 2 pil obat terlarang. Barang-barang tersebut kemudian diserahkan kepada pihak MK, sementara KPK menyita sejumlah dokumen dari ruang Akil”.*

***Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013)***

*“JAKARTA – Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan ketua Mahkamah Konstitusi (MK) nonaktif Akil Mochtar sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU). “Forum ekspose di KPK pada beberapa hari lalu setuju untuk meningkatkan surat perintah penyidikan (sprindik) TPPU untuk tersangka AM (Akil Mochtar–Red),” kata Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto dalam pesan singkat kepada Republika, Sabtu (26/10)”.*

***Akil Gunakan Jasa Muhtar (3 Desember 2013)***

“*JAKARTA – Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memeriksa pengusaha Muhtar Ependy terkait kasus dugaan suap perkara pemilukada dan tindak pidana pencucian uang (TPPU) dengan tersangka Akil Mochtar. Kendati sebelumnya dibantah pihak Akil, Muhtar Ependy menegaskan kenal dekat dan punya relasi bisnis dengan mantan ketua Mahkamah Konstitusi tersebut*”.

Kalimat fakta dalam berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika di atas merupakan kalimat yang dapat dipastikan kebenarannya, serta dapat dibandingkan dengan pemberitaan yang sama pada media lain.

Dengan didominasinya persentase kalimat fakta yang bisa diverifikasi pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika sebesar 97%, maka dapat disimpulkan bahwa Harian Umum Republika telah memenuhi kategori verifikasi fakta dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

**4.2.2.3.5 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Eye Witness Comparisons* di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika**

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) sub kategori *eye witness comparisons*, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu berita yang tidak memuat keterangan saksi, berita memuat saksi yang tidak diungkap jati dirinya, dan berita memuat saksi yang tidak diungkap jati dirinya.

**Tabel 4.46**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Eye Witness Comparisons* di**  
**Harian Umum Kompas**

<i>Eye Witness Comparisons</i>	F	%
Tidak Ada Saksi	0	0
Saksi Diungkap Jati Diri	5	100
Saksi Tidak Diungkap Jati Diri	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang tidak memuat saksi sebesar 0%, berita memuat saksi yang diungkap jati dirinya sebesar 100%, dan berita memuat saksi yang tidak diungkap jati dirinya sebesar 0%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memuat saksi yang diungkap jati dirinya. Hal ini dibuktikan oleh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang didominasi oleh berita memuat saksi yang diungkap jati dirinya dengan perolehan angka penuh atau sempurna.

Berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memuat saksi diungkap jati dirinya adalah sebagai berikut:

***Selain Korupsi, Akil Dijerat Pencucian Uang (26 Oktober 2013)***

*“Penetapan Akil sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU) ini telah disetujui dalam gelar perkara yang dilakukan KPK pada Kamis (24/10). “Hasil ekspose memutuskan dan menyetujui kasus AM (Akil Mochtar) dikembangkan penyidikannya juga dengan menggunakan TPPU,” ujar Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto”.*

*“Saat dihubungi dari Jakarta, kemarin, pengacara Akil, Tamsil Sjoekoer, mengaku belum diberitahu KPK soal penetapan kliennya sebagai tersangka*

TPPU. Menurut Tamsil, aneh jika kliennya ditetapkan sebagai tersangka TPPU. “Sangkaan pertama adalah suap. Ini tidak nyambung jika kemudian Pak Akil ditetapkan juga sebagai tersangka TPPU,” ujarnya.”

Pada penggalan dua paragraf di atas dapat dilihat Harian Umum Kompas memuat saksi yang diungkap jati dirinya secara jelas. Maka, dapat dikatakan Harian Umum Kompas telah objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

**Tabel 4.47**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Eye Witness Comparisons* di Harian Umum Republika**

<i>Eye Witness Comparisons</i>	F	%
Tidak Ada Saksi	0	0
Saksi Diungkap Jati Diri	5	100
Saksi Tidak Diungkap Jati Diri	0	0
Jumlah	5	100

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita yang tidak memuat saksi sebesar 0%, berita memuat saksi yang diungkap jati dirinya sebesar 100%, dan berita memuat saksi yang tidak diungkap jati dirinya sebesar 0%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memuat saksi yang diungkap jati dirinya. Hal ini dibuktikan oleh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang didominasi oleh berita memuat saksi yang diungkap jati dirinya dengan perolehan angka penuh atau sempurna.

Berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang memuat saksi diungkap jati dirinya adalah sebagai berikut:

***Transaksi Akil Rp 100 Miliar (29 Oktober 2013)***

“Jumlah transaksi mencurigakan yang diendus PPATK mencapai Rp 100 miliar. “Nilainya ada sekitar Rp 100 miliar,” kata Wakil Kepala PPATK, Agus Santoso, di kantor Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham), Jakarta, Senin (28/10)”.

“Juru Bicara KPK Johan Budi mengatakan, sprindik terkait penetapan tersangka dalam kasus TPPU untuk Akil Mochtar diterbitkan sejak 24 Oktober 2013 lalu.”

Pada penggalan dua paragraf di atas dapat dilihat Harian Umum Republika memuat saksi yang diungkap jati dirinya secara jelas. Dimuatnya saksi yang diungkap jati dirinya akan memperkuat laporan yang ditulis wartawan dalam sebuah berita. Dengan begitu, dapat dikatakan Harian Umum Republika telah objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

**4.2.2.3.6 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Reference* di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika**

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) sub kategori *reference*, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita yang memiliki *reference* dan berita yang tidak memiliki *reference*.

**Tabel 4.48**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Reference* di Harian Umum Kompas**

<i>Reference</i>	F	%
Ada <i>Reference</i>	5	100
Tidak Ada <i>Reference</i>	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori keobjektifan berita (*News is Objective*), sub kategori *reference* pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang memiliki *reference* mendominasi sebesar 100%, dibandingkan dengan berita yang tidak memiliki *reference* yang memperoleh angka sebesar 0%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki rujukan peristiwa sejenis di masa lampau.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memiliki *reference* adalah berita tanggal 3 Oktober 2013 yang berjudul KPK Tangkap Ketua MK. Berita ini membahas mengenai penangkapan ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar oleh KPK dalam sangkaan kasus suap pemilukada. Rujukan catatan sejenis yang berkaitan dengan berita ini adalah penangkapan Anas Urbaningrum, ketua Partai Demokrat oleh KPK atas tuduhan skandal penyuaipan seputar pembangunan stadion olahraga di Hambalang, Jawa Barat. Pada kasus ini, Anas terjatuh dalam kasus penyuaipan saat ia masih menjabat sebagai ketua Partai Demokrat.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Harian Umum Kompas telah objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar dengan keseluruhan beritanya memiliki *reference*.

**Tabel 4.49**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Reference* di Harian Umum Republika**

<i>Reference</i>	F	%
Ada <i>Reference</i>	5	100
Tidak Ada <i>Reference</i>	0	0
Jumlah	5	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita yang memiliki *reference* adalah sebesar 100% dan berita yang tidak memiliki *reference* sebesar 0%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita yang memiliki *reference* memperoleh angka paling tinggi atau sempurna. Hal ini membuktikan, bahwa berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki rujukan peristiwa sejenis di masa lampau.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memiliki *reference* adalah berita tanggal 27 Oktober 2013 yang berjudul Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang. Rujukan pada peristiwa lain adalah Irjen Pol Djoko Susilo, Kepala Korps Lalu Lintas Mabes Polri terbukti telah melakukan tindak pidana pencucian uang (TPPU), yang praktiknya berkaitan dengan tindak pidana korupsi proyek pengadaan simulator.

Dengan dimilikinya *reference* pada keseluruhan berita, maka dapat disimpulkan bahwa Harian Umum Republika telah objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

#### **4.2.2.3.7 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Relative Salience* di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika**

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) sub kategori *relative salience*, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita relevan dan berita tidak relevan.

**Tabel 4.50**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Relative Salience* di Harian Umum Kompas**

<i>Relative Salience</i>	F	%
<b>Relevan</b>	<b>4</b>	<b>80</b>
<b>Tidak Relevan</b>	<b>1</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita relevan sebesar 80% dan berita tidak relevan sebesar 20%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas didominasi oleh berita relevan. Artinya, Harian Umum Kompas telah menerapkan objektivitas dalam memberitakan kasus Akil Mochtar dengan mengangkat berita yang relevan di masa sekarang.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memuat kategori *relative salienc*e adalah berita tanggal 3 Oktober 2013 yang berjudul KPK Tangkap Ketua MK. Berita ini menjelaskan mengenai seorang Ketua MK, Akil Mochtar yang tertangkap tangan oleh KPK saat sedang menerima uang suap dari Chairun Nisa, anggota DPR dari fraksi Golkar dan Cornelis Nalau, seorang pengusaha di rumahnya. Peristiwa ini dianggap relevan untuk diberitakan, sebab seorang ketua lembaga hukum tinggi di Indonesia terjerat dalam sebuah kasus hukum, yakni korupsi.

Dengan persentase kategori berita relevan yang mendominasi sebesar 80%, maka dapat disimpulkan bahwa Harian Umum Kompas telah objektif dalam memberitakan kasus Akil Mochtar.

**Tabel 4.51**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Relative Salience* di Harian Umum**  
**Republika**

<i>Relative Salience</i>	F	%
<b>Relevan</b>	<b>5</b>	<b>100</b>
<b>Tidak Relevan</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori keobjektifan berita (*News is Objective*), sub kategori *relative salience* pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita relevan mendominasi sebesar 100%, dibandingkan dengan berita yang tidak relevan yang memperoleh angka sebesar 0%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika telah memenuhi kategori *relative salience* dengan diperolehnya nilai penuh atau angka sempurna.

Pada kategori ini, keseluruhan berita kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Republika terbukti relevan untuk diangkat pada masa sekarang. Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang memenuhi kategori *relative salience* adalah berita tanggal 27 Oktober 2013 yang berjudul Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang. Pada berita ini, diungkapkan sejumlah penjelasan mengenai penetapan Akil Mochtar sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang (TPPU) oleh KPK. Peristiwa ini dianggap relevan untuk diberitakan, karena akan membantu pembaca untuk mengetahui perkembangan kasus yang menjerat ketua Mahkamah Konstitusi tersebut, yakni Akil Mochtar.

Dengan persentase kategori berita relevan yang mendominasi sebesar 100%, maka dapat disimpulkan bahwa berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika relevan untuk diangkat di masa sekarang.

#### 4.2.2.3.8 Kategori Keobjektifan Berita (*News is Objective*) Sub Kategori *Relative Priority* di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) sub kategori *relative priority*, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu berita penting, berita kurang penting, dan berita tidak penting.

**Tabel 4.52**  
Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Relative Priority* di Harian Umum Kompas

<i>Relative Priority</i>	F	%
Penting	4	80
Kurang Penting	1	20
Tidak Penting	0	0
Jumlah	5	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita penting sebesar 80%, berita kurang penting sebesar 20%, dan berita tidak penting sebesar 0%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita Akil Mochtar di Harian Umum Kompas didominasi oleh berita penting. Hal ini membuktikan, bahwa Harian Umum Kompas menganggap berita mengenai kasus Akil Mochtar sebagai sebuah berita yang memiliki nilai kepentingan tinggi.

Salah satu contoh berita Akil Mochtar yang memiliki nilai kepentingan tinggi pada Harian Umum Kompas adalah berita tanggal 3 Oktober 2013 yang

berjudul KPK tangkap Ketua MK. Berita ini ditempatkan pada halaman depan (*headline*), dengan judul yang besar dan dicetak tebal serta ilustrasi yang besar. Foto yang ditampilkan pada berita ini juga berukuran cukup besar. Berita ini menghabiskan setengah bagian pada halaman depan.

Contoh berita yang kurang penting adalah berita tanggal 7 Oktober 2013 yang berjudul BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar. Berita ini tidak ditempatkan pada halaman depan (*headline*), dengan ilustrasi dan judul yang berukuran tidak terlalu besar.

Dengan persentase kategori berita penting yang mendominasi sebesar 80%, maka dapat disimpulkan berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas merupakan berita yang dianggap penting.

**Tabel 4.53**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori *Relative Priority* di Harian Umum Republika**

<i>Relative Priority</i>	F	%
Penting	4	80
Kurang Penting	1	20
Tidak Penting	0	0
Jumlah	5	100

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita penting sebesar 80%, berita kurang penting sebesar 20%, dan berita tidak penting sebesar 0%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika didominasi oleh berita penting. Artinya, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki nilai kepentingan yang tinggi.

Salah satu contoh berita Akil Mochtar yang memiliki nilai kepentingan tinggi pada Harian Umum Republika adalah berita tanggal 29 Oktober 2013 yang berjudul Transaksi Akil Rp 100 Miliar. Berita ini tidak ditempatkan pada halaman depan (*headline*). Namun, ditempatkan pada halaman ketiga (nasional), dengan judul dan ilustrasi berukuran besar. Berita ini hampir menghabiskan *space* pada halaman nasional tersebut.

Contoh berita yang kurang penting adalah berita tanggal 27 Oktober 2013 yang berjudul Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang. Berita ini diletakkan pada halaman depan (*headline*), namun berada pada posisi paling bawah dan berukuran kecil. Judul dan foto pada berita ini juga berukuran tidak terlalu besar. Sehingga, dapat disimpulkan berita ini dianggap sebagai berita kurang penting oleh Harian Umum Republika.

Dengan persentase kategori berita penting yang mendominasi sebesar 80%, maka dapat disimpulkan berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika merupakan berita yang dianggap penting.

#### **4.2.2.4 Kategori Kebaruan Berita (*News is Recent*)**

##### **4.2.2.4.1 Ketagori Kebaruan Berita (*News is Recent*) Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika**

Pada kategori kebaruan berita (*News is Recent*) sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru

terjadi dan berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi.

**Tabel 4.54**  
**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi di Harian Umum Kompas**

Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi	F	%
Ya	4	80
Tidak	1	20
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori kebaruan berita (*News is Recent*), sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi dalam berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi mendominasi sebesar 80%, dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi yang memperoleh angka sebesar 20%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas telah memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi:

***Selain Korupsi, Akil Dijerat Pencucian Uang (26 Oktober 2013)***

Berita ini merupakan lanjutan dari kasus yang menjerat ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar. KPK menetapkan Akil Mochtar sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang pada Kamis, 24 Oktober 2013 dalam forum ekspose yang digelar KPK. Penetapan Akil Mochtar sebagai tersangka tindak pidana pencucian uang ini merupakan peristiwa atau kejadian yang baru saja terjadi.

Sebab, peristiwa ini terjadi dalam rentan waktu hingga akhir Oktober 2013 dan merupakan peristiwa baru yang terjadi di KPK.

Contoh berita kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Kompas yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi:

***Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013)***

Berita ini membahas persoalan sejumlah dana yang diterima Akil selama menjabat sebagai Hakim Konstitusi. Setoran dana yang masuk ke rekening Akil berlangsung sejak tahun 2010. Namun, bukti-bukti tersebut baru ditemukan ketika penangkapan ketua Mahkamah Konstitusi terjadi. Dengan begitu, berita ini tidak dapat dianggap sebagai sebuah peristiwa atau kejadian yang baru terjadi.

**Tabel 4.55**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi di Harian Umum Republika**

<b>Peristiwa/Keadaan yang Baru Terjadi</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Tidak</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi adalah sebesar 60% dan berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi sebesar 40%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi mendominasi dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi. Hal ini membuktikan, bahwa Harian Umum Republika telah memenuhi kategori kebaruan berita (*News is Recent*).

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi:

***Ketua MK Ditangkap (3 Oktober 2013)***

Berita ini memberitakan sebuah peristiwa yang baru saja terjadi, yakni tertangkapnya Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar oleh KPK. Dalam kasus ini, Akil diduga sebagai tersangka penerimaan suap terkait sengketa pemilukada. Berita ini dianggap sebagai peristiwa/keadaan yang baru terjadi, sebab peristiwa penangkapan ketua MK tersebut memang baru saja terjadi dan sedang menjadi sebuah topik pembicaraan yang sedang hangat.

Contoh berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi:

***Akil Gunakan Jasa Muhtar (3 Desember 2013)***

Berita ini membahas persoalan mengenai pihak lain yang berhubungan dengan Akil Mochtar atau dapat dikatakan sebagai *gate keeper* bagi Akil. Pihak tersebut adalah Muhtar Effendy yang mengaku kenal dengan Akil sejak tahun 2007. Muhtar Effendy diduga telah lama membantu Akil Mochtar dalam tindakan pencucian uang, serta melakukan negoisasi dengan sejumlah para calon kepala daerah yang berperkara di MK untuk melakukan pembayaran sejumlah uang agar perkara di MK bisa dimenangkan. Berita ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi, sebab peristiwa Akil menggunakan jasa Muhtar tersebut telah berlangsung sejak lama.

Hanya saja berita tersebut baru muncul ketika ketua MK tersebut telah ditahan oleh KPK.

#### 4.2.2.4.2 Kategori Kebaruan Berita (*News is Recent*) Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Sudah Lama Terjadi tetapi Faktanya Baru di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Pada kategori kebaruan berita (*News is Recent*) sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru dan berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru.

**Tabel 4.56**

#### **Distribusi Frekuensi Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Sudah Lama Terjadi Tetapi Faktanya Baru di Harian Umum Kompas**

<b>Peristiwa/Keadaan yang Sudah Lama Terjadi Tetapi Faktanya Baru</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Tidak</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru sebesar 40% dan berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru sebesar 60%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas

didominasi oleh berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru.

Berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru adalah Akil Terima Setoran (11 Oktober 2013) dan Selain Korupsi, Akil Dijerat Pencucian Uang (26 Oktober 2013). Kedua berita ini adalah peristiwa yang terjadi sejak lama. Namun, fakta atau kebenarannya baru terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap Akil Mochtar yang terjerat kasus suap pilkada.

Berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru adalah KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013), BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar (7 Oktober 2013), dan Harta Akil Terus Disita (11 Desember 2013). Berita-berita ini adalah peristiwa yang memang baru terjadi dan faktanya juga baru ditemukan saat sebelum peristiwa ini diberitakan. Maka, berita-berita ini tidak dapat dikatakan sebagai berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru.

**Tabel 4.57**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Peristiwa/Keadaan yang Sudah Lama Terjadi Tetapi Faktanya Baru di Harian Umum Republika**

<b>Peristiwa/Keadaan yang Sudah Lama Terjadi Tetapi Faktanya Baru</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Tidak</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru sebesar 60% dan berita yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru sebesar 40%. Hasil persentase ini membuktikan, bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas didominasi oleh berita yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru.

Berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru adalah Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013), Transaksi Akil Rp 100 Miliar (29 Oktober 2013), dan Akil Gunakan Jasa Muhtar (3 Desember 2013). Berita-berita ini merupakan peristiwa atau keadaan yang telah terjadi sejak lama. Namun, fakta atau kebenarannya baru ditemukan atau terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap tersangka penerima suap pilkada, Akil Mochtar.

Berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang tidak memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru adalah Ketua MK Ditangkap (3 Oktober 2013) dan Temuan Narkoba di Ruang Akil Diserahkan ke MK (6 Oktober 2013). Kedua berita ini adalah peristiwa atau keadaan yang memang baru saja terjadi dan faktanya juga baru ditemukan saat sebelum peristiwa ini diberitakan. Oleh karena itu, kedua berita ini

tidak dapat dikatakan sebagai berita yang telah memenuhi kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru.

#### 4.2.2.5 Kategori Singkat dan Jelasnya Berita (*News is Concise and Clear*)

##### 4.2.2.5.1 Kategori Singkat dan Jelasnya Berita (*News is Concise and Clear*) Sub Kategori Berita Ditulis dengan Teknik Piramida Terbalik di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika

Pada kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*) sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita yang memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik dan berita yang tidak memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik.

**Tabel 4.58**

#### Distribusi Frekuensi Sub Kategori Berita Ditulis dengan Teknik Piramida Terbalik di Harian Umum Kompas

Berita Ditulis dengan Teknik Piramida Terbalik	F	%
Ya	5	100
Tidak	0	0
Jumlah	5	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*), sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik dalam pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik sangat mendominasi sebesar 100%, dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori berita ditulis dengan

teknik piramida terbalik yang memperoleh angka sebesar 0%. Dari hasil persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas telah memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik:

***KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013)***

*“JAKARTA, KOMPAS – Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap tangan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Fraksi Partai Golkar, Chairun Nisa, Bupati Gunung Mas, Kalimantan Tengah, Hambit Bintih, serta pengusaha berinisial DH dan CN, Rabu (2/10), sekitar pukul 22.00”.*

**Tabel 4.59**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Berita Ditulis dengan Teknik Piramida Terbalik di Harian Umum Republika**

<b>Berita Ditulis dengan Teknik Piramida Terbalik</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>5</b>	<b>100</b>
<b>Tidak</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruksi kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*), sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik dalam pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika memiliki perolehan persentase berita yang memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik sangat mendominasi sebesar 100%, dibandingkan dengan berita yang tidak memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik yang memperoleh angka sebesar 0%. Dari hasil

persentase ini, terbukti bahwa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika telah memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik.

Salah satu contoh berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Republika yang memenuhi kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik:

***Transaksi Akil Rp 100 Miliar (29 Oktober 2013)***

*“JAKARTA – Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyatakan sudah mengindikasikan transaksi mencurigakan dalam rekening terkait Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) nonaktif Akil Mochtar sejak 2010. Jumlah transaksi mencurigakan yang diendus PPATK mencapai Rp 100 miliar”.*

**4.2.2.5.2 Kategori Singkat dan Jelasnya Berita (*News is Concise and Clear*)  
Sub Kategori Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-kata Asing di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika**

Pada kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*) sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing, berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu berita yang memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing dan berita yang tidak memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing.

**Tabel 4.60**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-Kata Asing di Harian Umum Kompas**

<b>Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-kata Asing</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Tidak</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita yang memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing adalah sebesar 40% dan berita yang tidak memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing adalah sebesar 60%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita yang tidak memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing mendominasi dibandingkan dengan berita yang memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing. Hal ini membuktikan, bahwa Harian Umum Kompas belum memenuhi kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*).

Berikut berita-berita yang tidak memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing:

1. **KPK Tangkap Ketua MK (3 Oktober 2013)**  
*Basement, media center*
2. **BNN Periksa Rambut dan Urine Akil Mochtar (7 Oktober 2013)**  
*Tetra hydro cannabinol, methamphetamine*
3. **Selain Korupsi, Akil Dijerat Pencucian Uang (26 Oktober 2013)**  
*Expose, nyambung, on-off*

**Tabel 4.61**

**Distribusi Frekuensi Sub Kategori Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-Kata Asing di Harian Umum Republika**

<b>Penulisan Berita Tidak Menggunakan Kata-kata Asing</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Ya</b>	<b>2</b>	<b>40</b>
<b>Tidak</b>	<b>3</b>	<b>60</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase berita yang memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing adalah sebesar 40% dan berita yang tidak memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing adalah sebesar 60%. Pada hasil persentase di atas, terlihat bahwa berita yang tidak memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing mendominasi dibandingkan dengan berita yang memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing. Hal ini membuktikan, bahwa Harian Umum Republika belum memenuhi kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*).

Berikut berita-berita yang tidak memenuhi kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing:

1. **Akil Mochtar Jadi Tersangka Pencucian Uang (27 Oktober 2013)**  
*Ekspose, jo*
2. **Transaksi Akil Rp 100 miliar (29 Oktober 2013)**  
*Layering, asset tracking*
3. **Akil Gunakan Jasa Muhtar (3 Desember 2013)**  
*Fee, gate keeper*

#### 4.2.3 Analisis

Pada bagian ini akan dilakukan analisis deskriptif terhadap data-data yang diperoleh berdasarkan hasil uji statistik sebelumnya, serta penjabaran mengenai perbandingan pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum

Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari syarat kualitas berita pada masing-masing sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa berita-berita kasus Akil Mochtar pada Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika belum memenuhi kelima unsur kualitas berita, yakni keakuratan berita (*News is Accurate*), keseimbangan berita (*News is Balanced*), keobjektifan berita (*News is Objective*), kebaruan berita (*News is Recent*), dan singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*).

Pada kategori keakuratan berita (*News is Accurate*), Harian Umum Kompas memperoleh angka 40% untuk sub kategori ketelitian fakta dalam berita dan 60% untuk sub kategori kesan ketelitian berita secara umum. Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan Harian Umum Kompas belum memenuhi kategori keakuratan berita (*News is Accurate*). Sedangkan pada Harian Umum Republika, diperoleh angka 60% untuk sub kategori ketelitian fakta dalam berita dan 60% untuk sub kategori kesan ketelitian berita secara umum. Dari hasil perolehan persentase ini, dapat dikatakan Harian Umum Republika telah memenuhi kategori keakuratan berita (*News is Accurate*).

Ketelitian fakta dalam berita adalah bahwa setiap pernyataan dalam berita, nama orang, jabatan, gelar, usia, tempat peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, kutipan, setiap kata atau ekspresi harus tepat dan tanpa keraguan, serta setiap angka atau data statistik ditulis secara akurat. Ketelitian berita tidak hanya terbatas pada ketelitian mengenai rincian fakta yang spesifik, tetapi juga ketelitian mengenai keseluruhan isi berita secara umum. Namun, pada dasarnya ketelitian

dalam sebuah berita sulit untuk dicapai. Sebab, adanya proses penyuntingan oleh editor yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan cetak. Selain itu, juga dapat disebabkan oleh nuansa sudut pandang reporter yang berbeda, serta pembaca yang tidak membaca berita secara tuntas.

Dalam pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas terdapat beberapa kesalahan penulisan, baik nama orang maupun istilah-istilah di dalamnya. Kesalahan penulisan memang hanya berkisar pada kekurangan dan kelebihan huruf. Namun hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, baik bagi pihak yang diberitakan maupun khalayak pembaca. Pada beberapa pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas juga masih terdapat paragraf yang apabila dibaca secara seksama dapat menimbulkan kesan rancu. Namun, ketidaktelitian dalam berita tersebut tidak terjadi pada semua pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas. Begitu juga dengan Harian Umum Republika. Meskipun hasil perolehan persentase menunjukkan bahwa Harian Umum Republika telah memenuhi kategori keakuratan berita, pada beberapa pemberitaannya mengenai kasus Akil Mochtar juga masih terdapat kesalahan dalam penulisan fakta-fakta di dalam berita atau ketidaktelitian secara menyeluruh. Namun, hal tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil berita.

Pihak Kompas dan Republika mengakui, bahwa terjadinya kesalahan penulisan di dalam berita atau terjadinya ketidaktelitian dalam sebuah pemberitaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kesalahan memang telah terjadi sedari proses peliputan yang dilakukan oleh reporter. Kedua, kesalahan dapat terjadi pada saat proses *editing*. Dan ketiga, ketidaktelitian dalam

sebuah berita lolos dari pemeriksaan redaksi. Ketiga hal tersebut dianggap Kompas dan Republika sebagai faktor terjadinya ketidaktelitian dalam sebuah pemberitaan di surat kabar mereka. Namun dari faktor-faktor tersebut, pihak redaksilah yang memiliki tanggung jawab penuh atas terjadinya kesalahan-kesalahan penulisan atau ketidaktelitian dalam sebuah pemberitaan.

Pada kategori keseimbangan berita (*News is Balanced*), Harian Umum Kompas memperoleh angka 60% untuk sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita. Sedangkan Harian Umum Republika memperoleh angka 80% untuk sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita. Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika telah memenuhi kategori keseimbangan berita (*News is Balanced*) dengan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita. Di mana, penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita dapat diartikan sebagai hubungan yang erat antar setiap fakta, serta membangun hubungan yang penting dengan urutan peristiwa secara keseluruhan. Artinya, terdapat keseimbangan fakta-fakta terpilih, serta memberikan suatu gambaran lengkap mengenai keseluruhan isi berita.

Dalam hal ini, Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika tidak hanya menuliskan rincian fakta, seperti nama orang, jabatan, gelar, tempat peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, dan lain-lain (sebagaimana tertulis pada sub kategori ketelitian fakta dalam berita). Tetapi juga memberikan aspek keseimbangan berupa penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita. Namun, tidak semua berita mengenai kasus Akil Mochtar di kedua Harian

Nasional ini telah ditulis dengan memperhatikan penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita. Pada kedua Harian Nasional ini masih ditemukan penumpukan berita di dalam suatu pemberitaan, yang tidak memiliki hubungan satu sama lainnya.

Pada kategori keobjektifan berita (*News is Objective*), Harian Umum Kompas memperoleh angka 60% untuk sub kategori *readability*, 80% untuk sub kategori *breadth*, 40% untuk sub kategori *depth*, 95% untuk sub kategori verifikasi fakta, 100% untuk sub kategori *eye witness comparisons*, 100% untuk sub kategori *reference*, 80% untuk sub kategori *relative salience*, dan 80% untuk sub kategori *relative priority*. Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan Harian Umum Kompas belum memenuhi kategori keobjektifan berita (*News is Objective*). Sebab, Harian Umum Kompas dalam memberitakan kasus Akil Mochtar tidak memenuhi salah satu sub kategori di dalam kategori keobjektifan berita (*News is Objective*), yakni sub kategori *depth*.

Pada kategori *depth*, ukuran berita dilihat dari mendalam atau tidaknya penulisan sebuah berita. Di mana sebuah berita yang mendalam tersebut adalah penulisan berita yang dilakukan dengan penelusuran lebih lanjut. Sehingga, memiliki penjelasan yang detail untuk menjelaskan peristiwa yang ada di dalam sebuah pemberitaan. Dalam hal ini, Harian Umum Kompas tidak sepenuhnya dapat dikatakan tidak memiliki informasi yang mendalam dalam memberitakan kasus Akil Mochtar. Hanya saja, untuk perolehan hasil persentase berita mendalam dan berita kurang mendalam pada Harian Umum Kompas sama-sama memperoleh angka sebesar 40%. Dan yang sangat disayangkan adalah

diperolehnya angka sebesar 20% untuk kategori berita tidak mendalam. Padahal untuk mencapai sebuah objektivitas, sebuah media haruslah memberikan informasi yang mendalam di dalam penulisan beritanya.

Untuk kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) pada Harian Umum Republika, diperoleh angka 80% untuk sub kategori *readability*, 80% untuk sub kategori *breadth*, 80% untuk sub kategori *depth*, 97% untuk sub kategori verifikasi fakta, 100% untuk sub kategori *eye witness comparisons*, 100% untuk sub kategori *reference*, 100% untuk sub kategori *relative salience*, dan 80% untuk sub kategori *relative priority*. Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan Harian Umum Republika telah memenuhi kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) dengan didominasinya berita yang memenuhi seluruh sub kategori di dalam kategori objektivitas berita.

Pada kategori kebaruan berita (*News is Recent*), Harian Umum Kompas memperoleh angka 80% untuk sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi dan 40% untuk sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru. Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan Harian Umum Kompas belum memenuhi kategori kebaruan berita (*News is Recent*). Hal ini disebabkan Harian Umum Kompas tidak banyak memberitakan kasus Akil Mochtar yang peristiwanya telah terjadi sejak lama, namun faktanya baru. Harian Umum Kompas lebih banyak memberitakan peristiwa terbaru dari kasus Akil Mochtar. Bagaimana pun, peristiwa lama yang berhubungan dengan kasus Akil Mochtar tetap dianggap penting. Karena, dapat menjadi titik terang untuk menjelaskan kejadian tertentu.

Sedangkan pada Harian Umum Republika, diperoleh angka 60% untuk sub kategori peristiwa/keadaan yang baru terjadi dan 60% untuk sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru. Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa Harian Umum Republika telah memenuhi kategori kebaruan berita (*News is Recent*). Walaupun belum semua pemberitaannya telah memenuhi kedua sub kategori dari kategori kebaruan berita (*News is Recent*), khususnya untuk berita kasus Akil Mochtar.

Terakhir, kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*). Untuk kategori ini, pada Harian Umum Kompas diperoleh angka sebesar 100% untuk sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik dan 40% untuk sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing. Sama halnya dengan Harian Umum Kompas, pada Harian Umum Republika diperoleh angka 100% untuk sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik dan 40% untuk sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing.

Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika belum memenuhi kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*). Hal ini disebabkan Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dalam memberitakan kasus Akil Mochtar masih banyak menggunakan kata-kata asing. Penggunaan kata-kata asing di dalam sebuah pemberitaan dapat menimbulkan ketidakjelasan informasi akibat kesulitan khalayak pembaca untuk mengartikan kata-kata tersebut. Selain itu, penggunaan kata-kata asing di dalam sebuah pemberitaan sebaiknya juga

dihindari demi terjalannya suatu kesamaan pandangan antara yang dimaksud dengan penulis dan khalayak pembaca.

Samuel Oktora, reporter Kompas Bandung, saat dilakukan wawancara menyatakan bahwa Kompas sangat menghindari penggunaan kata-kata asing. Kompas senantiasa berusaha untuk menyajikan berita dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga, berita yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak pembaca. Namun, hasil penelitian menemukan bahwa Harian Umum Kompas masih banyak menggunakan kata-kata asing dalam pemberitaannya mengenai kasus Akil Mochtar. Begitu pula dengan Harian Umum Republika dalam pemberitaannya mengenai kasus Akil Mochtar masih didominasi dengan penggunaan kata-kata asing.

Dari hasil penelitian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Harian Umum Republika lebih memperhatikan penerapan unsur kualitas berita di dalam sebuah pemberitaan dibandingkan dengan Harian Umum Kompas. Hal ini dapat dilihat pada pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas yang hanya memenuhi salah satu aspek kualitas berita dari lima aspek kualitas berita yang digunakan dalam penelitian, yakni aspek keseimbangan berita (*News is Balanced*). Sedangkan Harian Umum Republika telah memenuhi empat aspek kualitas berita dari lima aspek kualitas berita yang digunakan dalam penelitian, yakni aspek keakuratan berita (*News is Accurate*), keseimbangan berita (*News is Balanced*), keobjektifan berita (*News is Objective*), dan kebaruan berita (*News is Recent*).

Pihak Kompas dan Republika mengaku bahwa mereka telah menerapkan aspek kualitas berita di dalam pemberitaannya dan menganggap pemenuhan aspek kualitas berita itu adalah hal yang penting dalam penyajian sebuah berita. Namun hasil penelitian membuktikan bahwa, Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika belum memenuhi seluruh aspek dari kualitas berita.

